BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VII di salah satu SMP Negeri di Bandung Barat tahun pelajaran 2016/2017 pada materi segi empat. Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan *discovery based learning* dan yang memperoleh pembelajaran dengan ekspositori. Namun, dilihat dari rerata nilai *n-gain* dan *posttest*, rerata peningkatan dan rerata nilai *posttest* kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan dengan *discovery based learning* lebih rendah dibandingkan dengan yang memperoleh pembelajaran dengan ekspositori. Hal ini kemungkinan disebabkan karena strategi *discovery based learning* yang dipilih oleh peneliti tidak tepat untuk sampel yang dipilih (siswa belum memiliki kesiapan berpikir untuk belajar mandiri dengan penemuan; karakteristik siswa masih sangat tergantung dengan penjelasan guru dan tidak percaya diri pada saat mengerjakan tugas), dan mungkin juga karena jeda waktu yang cukup dekat antara proses pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan *posttest*. Walaupun banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa peningkatan kemampuan pemahaman siswa yang memperoleh pembelajaran dengan *discovery based learning* lebih baik dibandingkan dengan yang memperoleh pembelajaran dengan ekspositori, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *discovery based learning* tidak selalu lebih baik dari ekspositori; ekspositori tidak selalu lebih buruk dari *discovery based learning*. Diketahui pula bahwa rerata peningkatan di kedua kelas tergolong rendah. Ini artinya pembelajaran yang dilakukan dengan *discovery based learning* maupun dengan ekspositori masih belum optimal. Sedangkan jika dilihat dari masing-masing indikator yang diteliti,

peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa di kedua kelas terjadi pada semua indikator dengan kategori rendah; peningkatan tertinggi terletak

pada indikator menerapkan rumus atau konsep dalam perhitungan sederhana, sedangkan peningkatan terendah pada indikator mengaitkan suatu konsep/prinsip dengan konsep/prinsip lainnya secara benar.

- 2) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan *self-efficacy* siswa yang memperoleh pembelajaran dengan *discovery based learning* dan yang memperoleh pembelajaran dengan ekspositori. Peningkatan pada kedua kelas tergolong rendah. Namun, jika dilihat dari peningkatan yang terjadi pada setiap siswa, tidak semua siswa mengalami peningkatan; masih ada beberapa siswa yang mengalami penurunan *self-efficacy*, dan penurunan ini lebih banyak terjadi pada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan *discovery based learning*. Ini artinya bahwa *discovery based learning* yang dipilih peneliti dengan tujuan untuk meningkatkan *self-efficacy* tidak tepat untuk sampel yang dipilih, dan pembelajaran dengan ekspositori yang dilakukan juga masih belum optimal. Diketahui pula bahwa peningkatan *self-efficacy* siswa yang memperoleh pembelajaran dengan *discovery based learning* dan yang memperoleh pembelajaran dengan ekspositori terjadi pada semua indikator. Pada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan *discovery based learning*, peningkatan tertinggi terletak pada indikator keyakinan siswa keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk dapat mengaitkan suatu konsep/prinsip dengan konsep/prinsip lainnya secara benar, dan peningkatan terendah terletak pada indikator keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk dapat menerapkan rumus atau konsep dalam perhitungan sederhana secara benar. Sedangkan pada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan ekspositori, peningkatan *self-efficacy* tertinggi terletak pada indikator keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk dapat menjelaskan sesuatu berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki, dan peningkatan terendah terletak pada indikator keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Jika dibandingkan antara *post-self-efficacy* dan *posttest* kemampuan pemahaman matematis siswa, tampak bahwa rerata nilai *post-self-efficacy* di kelas DBL lebih tinggi dibandingkan di kelas EK, namun ternyata rerata *posttest* kemampuan pemahaman matematis yang diperoleh siswa di kelas DBL lebih rendah dari kelas EK, ini artinya bahwa walaupun banyak

penelitian-penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa *self-efficacy* adalah prediktor dari prestasi dan kinerja siswa, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak selalu dapat menjadi prediktor dari prestasi dan kinerja siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman langsung yang peneliti alami selama pembelajaran berlangsung, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran untuk para peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika ingin meningkatkan kemampuan pemahaman matematis tentang materi segi empat pada siswa yang memiliki karakteristik sama dengan yang peneliti teliti (masih tergantung dengan penjelasan guru, tidak percaya diri pada saat mengerjakan tugas), sebaiknya memilih strategi pembelajaran lain yang lebih tepat. Namun, jika tetap ingin menerapkan *discovery based learning* maka sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut:
 - a. Kemampuan pemahaman matematis siswa tentang materi prasyarat harus dimatangkan terlebih dulu sebelum melaksanakan pembelajaran dengan *discovery based learning*, sebab keefektifan strategi ini sangat tergantung pada kesiapan kemampuan berpikir dan kemandirian siswa
 - b. LAS harus dirancang sesederhana mungkin, baik dari segi bahasa dan proses penemuannya (siswa masih kesulitan dalam mengerjakan LAS-3 dan LAS-4 yang telah peneliti gunakan dalam penelitian ini tentang materi luas daerah bangun datar segi empat)
 - c. Alat peraga harus lebih kreatif dan menarik (alat peraga dari karton yang telah peneliti gunakan kurang menarik bagi siswa).
 - d. Pokok bahasan pada tiap pertemuan sebaiknya jangan terlalu banyak agar siswa dapat menyelesaikan proses penemuan sesuai dengan waktu yang tersedia dan guru juga cukup waktu untuk memberikan bimbingan kepada setiap kelompok.
 - e. Jeda waktu antara proses pembelajaran dan pelaksanaan *posttest* sebaiknya lebih lama, misalnya 1 bulan setelah proses pembelajaran.

- f. Siswa lebih serius belajar dengan guru mereka dan lebih bisa menghargai guru mereka dibandingkan orang baru, maka sebaiknya penelitian dilaksanakan di sekolah tempat peneliti mengajar (jika yang meneliti adalah seorang guru), namun jika bukan seorang guru, akan lebih baik jika guru yang mengajar di sekolah yang bersangkutan yang melaksanakan pembelajaran, sehingga penelitian akan berjalan secara alami tanpa disadari oleh siswa.
 - g. Jika peneliti selanjutnya bertujuan untuk meningkatkan indikator mengaitkan suatu konsep/prinsip dengan konsep/prinsip lainnya secara benar (pemahaman relational) dengan *discovery based learning*, maka perlu kajian lebih dalam, sebab pemahaman ini cukup sulit bagi siswa yang kemampuannya heterogen.
- 2) Jika ingin meneliti tentang peningkatan *self-efficacy* siswa pada siswa yang memiliki karakteristik sama dengan yang peneliti teliti (masih tergantung dengan penjelasan guru, tidak percaya diri pada saat mengerjakan tugas), peneliti harus menjelaskan lebih detail kepada siswa tentang bagaimana cara mengisi skala *self-efficacy* dengan tepat sehingga siswa dapat menilai keyakinan diri mereka tentang kemampuan yang mereka miliki untuk mengerjakan tugas-tugas tertentu dengan benar.